

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan internet semakin jelas terlihat seiring perkembangan zaman. Interaksi yang dilakukan di dunia maya melalui media sosial mengambil porsi yang cukup dominan dalam kegiatan komunikasi remaja di era modern seperti saat ini. Penggunaan internet yang dicatat oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 19,1% dari total pengguna internet yang berjumlah 171,17 juta jiwa, dan menjadikan pengaksesan media sosial menjadi layanan utama yang paling dibutuhkan (APJII, 2020). Penggunaan media sosial yang dihimpun oleh *We Are Social, startup digital* yang bergerak dalam bidang *digital data*, mencatat bahwa terdapat 150 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia (Kemp, 2019). Hal ini cukup untuk menunjukkan bahwa media sosial merupakan layanan utama yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Pertumbuhan ini semakin terlihat pada tahun 2019 dimana data yang didapatkan mengalami kenaikan sebanyak 8,9% dari tahun sebelumnya. Melalui data yang dipaparkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2019 ini, dilaporkan bahwa terdapat kenaikan pada pengguna internet sebanyak 25.53 juta pengguna di Indonesia (J. Santrock, 2013).

Kenaikan pada penggunaan internet ini dipengaruhi pula dengan diberlakukannya isolasi sosial pada masyarakat akibat dari merebaknya virus Covid-19 di Indonesia. Penggunaan media sosial juga diprediksi mengalami

peningkatan selama *lockdown* ini berlangsung (Vall-Roqué dkk., 2021). Hal ini dapat terbukti melalui riset yang telah dilakukan oleh *We Are Social* dimana pengguna media sosial meningkat sebanyak 10 juta pengguna setiap tahunnya tercatat sejak tahun 2019 di Indonesia (We Are Social, 2021) (We Are Social & Hootsuite, 2020). Selama pembatasan interaksi sosial atau isolasi mandiri diberlakukan, penggunaan media sosial juga semakin meningkat (Vall-Roqué dkk., 2021) seiring dengan kebutuhan mereka untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bagi para remaja komunikasi di dunia maya melalui media sosial dianggap sebagai tempat ideal untuk bereksperimen dan melakukan eksplorasi pencarian identitas (Felita dkk., 2016). Remaja menganggap penggunaan media sosial sebagai salah satu wadah yang dapat membantu penemuan identitas dirinya. Melalui media sosial, remaja memiliki komunitas online yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik tentang dirinya dari komunitas tersebut (Felita dkk., 2016). Umpan balik dan evaluasi diri dari komunitas dunia maya ini dianggap penting bagi individu dalam pembentukan diri mereka. Selain itu, remaja cenderung menganggap bahwa komunikasi melalui dunia maya tidak terlalu membebani dan menakutkan bagi mereka karena mereka dapat bebas untuk menentukan identitas yang ingin mereka tunjukkan di dunia maya (Felita dkk., 2016).

Dibalik peran pentingnya di bidang komunikasi, sosial media juga seringkali dikaitkan dengan permasalahan kesehatan serta kesejahteraan

penggunanya. Tingkat munculnya permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, perundungan, maupun FOMO pada pengguna media sosial semakin banyak ditemukan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Youth Health Movement* untuk mengetahui perasaan pengguna media sosial yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka, ditemukan bahwa Instagram menjadi platform yang paling buruk memberikan dampak pada kondisi kesehatan mental dan kesejahteraan penggunanya dibandingkan 4 platform media sosial yang lain seperti Youtube, Facebook, Twitter dan Snapchat (Royal Society for Public Health, 2017). Instagram sendiri merupakan platform media sosial populer yang menduduki peringkat ketiga di Indonesia. Sebanyak 86% dari keseluruhan pengguna internet mengakses platform media sosial ini. Populasi pengguna media sosial ini lebih didominasi oleh pengguna perempuan mulai dari remaja hingga dewasa (We Are Social, 2021). Popularitas media sosial ini sendiri telah meningkat secara drastis terutama di kalangan remaja dan dewasa. Instagram memiliki lebih dari 600 juta pengguna yang aktif berbagi kurang lebih 95 juta foto per hari—nya (Franchina & Lo Coco, 2018). Menurut *survey* yang dilakukan oleh (Mingoia dkk., 2017), perempuan sendiri menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial ini daripada laki-laki, terutama berkaitan dengan konten media sosial yang berfokus pada penampilan.

Instagram merupakan media sosial untuk berkomunikasi melalui gambar atau video dan umumnya digunakan untuk saling berbagi foto antar pengguna (Franchina & Lo Coco, 2018). Pengguna dapat menggunakan fitur *feeds*, *reels*, dan *story* untuk mengunggah konten mereka yang berkaitan

dengan penampilan di *platform* media sosial ini. Media sosial berbasis foto ini memungkinkan penggunanya untuk dapat menyunting gambar sebelum mereka membagikan pada platform ini. Umpan balik dan evaluasi yang didapatkan oleh pengguna pada media sosial ini cenderung berpusat pada penampilan mereka. Pada saat remaja mendapatkan umpan balik dari teman sebaya melalui media sosial, ia akan terus-menerus mengevaluasi dirinya berdasarkan umpan balik dan penilaian tersebut hingga ia merasa sesuai dengan standar sosial tertentu yang tanpa sadar terbentuk dari umpan balik tersebut. Evaluasi ini akhirnya mempengaruhi pembentukan *body image* remaja. Remaja akan mulai menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menyunting gambar yang ingin dibagikan hingga sesuai dengan preferensi mereka, mulai dari mengatur pencahayaan, sudut foto, menambahkan filter pada gambar atau bahkan menggunakan identitas orang lain ketika berada pada *platform* ini. Upaya ini tentunya digunakan untuk memanipulasi visual nyata atas penampilan mereka yang seringkali menimbulkan kebingungan atas penampilan diri yang sebenarnya dan menyebarkan banyak informasi diri yang tidak sesuai ketika sedang berinteraksi di media sosial (Shein, 2021).

Keleluasan yang mereka dapatkan ini tentunya menimbulkan perasaan percaya diri bagi setiap pengguna karena mereka dapat mengatur diri yang mereka tampilkan agar sesuai dengan keinginan mereka, namun, disatu sisi hal ini juga dapat menimbulkan normalisasi atas standar-standar tertentu terhadap penampilan yang ideal dan sempurna serta munculnya krisis identitas maupun keaslian pada penggunanya. Meskipun media sosial Instagram memiliki

kemungkinan yang lebih kecil untuk menampilkan gambar model dan selebriti yang diidealkan daripada yang dilakukan di media massa seperti majalah, gambar yang tidak realistis juga dapat muncul di jaringan media sosial. Hal ini dapat terjadi karena pengguna berbagi foto diri mereka yang penampilannya telah mereka perbaiki dengan menggunakan filter maupun dengan mengedit gambar mereka sendiri (Franchina & Lo Coco, 2018).

Unggahan yang terlihat sempurna mengenai penampilan seperti tubuh yang ramping, wajah kecil, kulit bersih semakin banyak ditemui di media sosial yang semakin menonjolkan hal yang tidak sesuai dengan realita. Dampaknya pengguna mulai membandingkan penampilan dirinya dengan penampilan seseorang yang terlihat sempurna di media sosial dan mulai bergantung pada penggunaan filter maupun aplikasi *editing* foto guna menunjukkan penampilan yang sempurna agar bisa masuk ke dalam standar penampilan di masyarakat ini. Membandingkan penampilan mereka sendiri dengan standar kecantikan ideal yang dipromosikan oleh media, tentunya menyebabkan remaja rentan merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri terutama ketika gambar ideal yang beredar di media sosial dianggap nyata tetapi terasa sulit dicapai. Beberapa pengguna mengaku bahwa mereka menjadi tidak percaya diri ketika tidak menambahkan filter atau menyunting gambar yang akan mereka bagikan hingga tanpa sadar mereka menampilkan diri yang berbeda dengan diri mereka di dunia nyata (Felita dkk., 2016).

Cara individu dalam menampilkan diri di media sosial dan memilih identitas yang akan mereka gunakan dapat disebut dengan *self-presentation*.

Individu tertentu mungkin lebih cenderung bereksperimen dengan *online self-presentation* mereka untuk mengimbangi kekurangan tertentu atau untuk mengumpulkan kesan yang diinginkan agar dapat diterima oleh komunitas *online* dan sesuai dengan standar sosial yang telah terinternalisasi pada diri mereka (Fullwood dkk., 2016). Kebebasan dalam melakukan eksperimen pada *online self-presentation* sendiri dapat menjadi salah satu hal yang menarik bagi individu yang belum bisa mendefinisikan dirinya dengan baik karena memungkinkan mereka untuk mencoba *online self-presentation* yang berbeda dalam upaya untuk menyelesaikan krisis identitas yang mereka alami (Fullwood dkk., 2016).

Pada konteks remaja, ketika mereka terlalu fokus untuk menyesuaikan diri dengan evaluasi yang didapatkan serta standar yang diberikan oleh komunitas *online* hingga tertanam konsep diri yang ideal maka remaja akan berada dibawah tekanan standar media sosial tersebut. Remaja akhirnya tidak menyadari bahwa konsep diri mereka sudah dimanipulasi oleh standar tersebut. Dengan demikian, akan semakin besar kesenjangan atau inkongruensi konsep diri remaja antara diri yang sebenarnya dengan diri yang ideal dan kemungkinan remaja akan mengembangkan konsep diri yang negatif menjadi semakin tinggi (Felita dkk., 2016). Remaja sendiri cenderung untuk menampilkan diri yang diharapkan dibandingkan menampilkan gambaran diri yang sebenarnya ketika berada di media sosial (Zwier dkk., 2011).

Beberapa masalah mengenai *online self-presentation* di media sosial pada saat ini semakin mengarah pada masalah *authenticacy* atau keaslian

(Dutta, 2022). Berdasarkan data yang dipaparkan oleh (Dutta, 2022) menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan di media sosial meningkatkan rasa ketidakaslian individu karena media sosial memerlukan banyak manajemen kesan yang *outputnya* menjadikan individu lebih banyak mengedit diri mereka sendiri yang menyebabkan identitas digital yang berbeda dengan dunia nyata. Fenomena *digital self*—pun akhirnya muncul dimana remaja memiliki identitas digital yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya sebagai hasil dari kebebasan dalam melakukan eksplorasi identitas ketika melakukan *online self-presentation* di media sosial (Zwier dkk., 2011).

Masa remaja dikenal sendiri dikenal sebagai masa pencarian identitas dan pembentukan konsep diri (J. Santrock, 2013). Pada masa ini, remaja diberikan kebebasan bertanggung jawab atas diri mereka, sehingga para remaja memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai macam identitas (Felita dkk., 2016). Kecenderungan dalam menunjukkan diri yang berbeda di media sosial ini tentunya akan membuat remaja mengalami kesulitan dalam mendefinisikan dirinya sendiri atau mengalami *identity confusion*.

Beberapa remaja mungkin tidak mengalami fenomena ini ketika mereka telah mengembangkan konsep diri tertentu yang belum termanipulasi oleh standar sosial. Konsep diri yang dibahas pada penelitian ini adalah *body image*. *Body image* yang telah menetap pada remaja juga bisa menjadi salah satu faktor mereka dapat terpengaruh atau tidak dengan standar yang diinternalisasikan oleh komunitas *online*. Remaja dapat merasa lebih percaya diri dengan penampilannya dan cenderung menunjukkan penampilan diri yang

sebenarnya ketika berada di media sosial jika mereka telah mengembangkan *body image* yang positif. Sebaliknya, jika remaja telah mengembangkan *body image* yang negatif maka, mereka akan cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ada dan sulit untuk menunjukkan dirinya yang sebenarnya ketika berada di media sosial.

Permasalahan *body image* sendiri banyak ditemui terjadi pada anak muda, baik laki-laki maupun perempuan, terutama perempuan di usia remaja. Paparan terus menerus terhadap *body image* yang ideal melalui media sosial telah mempengaruhi mereka tentang citra tubuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Shin & Nam, 2015), pada remaja laki-laki, sekitar 17,1% menganggap penting penampilan mereka sementara 8,6% tidak peduli dengan penampilan mereka, sedangkan pada remaja perempuan, sekitar 24,0% menganggap penting penampilan mereka sementara 5,3% tidak peduli dengan penampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung memberikan perhatian lebih terhadap penampilan mereka daripada laki-laki serta lebih rentan terhadap evaluasi dari lingkungan atas penampilan mereka (Chae, 2022). Sejalan dengan hasil *survey* yang dilakukan oleh (Royal Society for Public Health, 2017) sebanyak sembilan dari 10 remaja putri mengatakan mereka tidak bahagia dengan tubuh mereka setelah mendapatkan evaluasi dari lingkungan, menjadikan remaja perempuan jauh lebih rentan terpengaruh standar penampilan ideal hasil konstruksi lingkungan. Sebaliknya, apabila remaja mampu menerima diri mereka sendiri dan telah mengembangkan *body image* yang positif maka mereka akan cenderung lebih *resilience* terhadap

evaluasi diri yang berkepanjangan atas umpan balik yang mereka dapatkan atas penampilan mereka serta dapat lebih positif dalam menanggapi umpan balik tersebut tanpa menghilangkan identitas asli mereka ketika berinteraksi di media sosial (Fullwood dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan (Willinge dkk., 2006) juga menyatakan bahwa persepsi atas penampilan mereka tidak semata-mata dipengaruhi oleh gambar yang beredar di media, namun, juga berasal dari bagaimana cara individu melihat dirinya (Hogan, 2012). Seperti hal-nya penelitian yang dilakukan oleh (Mann & Blumberg, 2022) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* atau pemahaman akan dirinya lebih tinggi maka mereka akan lebih nyaman mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya secara online dan rentan terpengaruh pada evaluasi yang negatif. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fullwood dkk., 2016) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang positif atas dirinya dapat menjadikan prediktor yang baik atas kecenderungan dalam melakukan *online self-presentation* yang sesuai dengan diri individu yang sebenarnya. Oleh karena itu, *body image* positif dianggap berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial remaja dalam melakukan *online self-presentation* di media sosial.

Penelitian mengenai penggunaan internet maupun sosial media sendiri semakin banyak dilakukan dari waktu ke waktu, terutama ketika pengguna layanan ini semakin bertambah setiap tahunnya disertai dengan fenomena yang semakin beragam. Namun, di Indonesia sendiri penelitian yang berfokus pada

fenomena *digital self* atau bagaimana individu melakukan *online self-presentation* untuk berkomunikasi di dunia maya terutama pada pengguna remaja masih sedikit dilakukan. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti mengingat kebebasan yang dimiliki individu dalam memilih *online self-presentation* yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Begitu pula dengan penelitian mengenai hubungan *body image* dalam keputusan remaja ketika memilih *online self-presentation* tertentu di media sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah aspek *body image* yang telah berkembang dalam diri remaja dapat berhubungan secara signifikan pada pemilihan *online self-presentation* remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Media sosial dianggap dapat menciptakan lingkungan dengan peluang bagi pengguna untuk dapat bebas mengekspresikan diri, merepresentasikan diri maupun membentuk hubungan sosial dengan pengguna media sosial lainnya (Sakti & Yulianto, 2013). Kebebasan yang diberikan oleh media sosial ini membuat penggunanya dengan mudah memilih topeng untuk digunakan walaupun tidak semua pengguna mengambil peluang ini dan memilih untuk tetap menggunakan wajah yang konsisten dengan dunia nyata. Masalah *authenticacy* pada *digital self* kemudian menjadi fenomena sosial yang semakin banyak ditemui. Fenomena *digital self* ini muncul akibat dari intensitas penggunaan media sosial yang dapat meningkatkan keinginan untuk terlihat sempurna dan berujung memilih *online self-presentation* yang tidak sesuai dengan diri mereka. Menurut (Nguyen, 2022) masalah keaslian ini banyak

ditemui sebagai cerminan dari kecemasan yang dimiliki, individu dapat merasa lebih tenang ketika memilih *online self-presentation* tertentu yang dapat menutupi kecemasan atas kekurangan diri mereka dan merasa bahwa diri yang mereka tunjukkan di media sosial adalah benar adanya.

Melihat dari data survey yang dilakukan oleh *We Are Social*, terdapat 272,1 juta pengguna internet di Indonesia dengan 77% pengguna internet internet diantaranya berusia 13 tahun keatas dan sebanyak 23,2 juta pengguna berusia 13 hingga 18 tahun atau remaja (We Are Social & Hootsuite, 2020). Penggunaan media sosial oleh remaja didasari oleh kebutuhan substansial seperti komunikasi dengan teman sebaya maupun untuk bersosialisasi dengan orang diluar lingkup pertemanan mereka (Metzler & Scheithauer, 2015). Remaja sendiri merupakan fase dimana individu mengembangkan identitas dan konsep diri mereka dan fase dimana individu mulai membentuk *body image* mereka. Pada fase ini umumnya remaja mulai memperhatikan pendapat orang lain atas dirinya dan berusaha mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya maupun publik. Dengan demikian, *online self-presentation* merupakan bagian yang berperan penting pada fase ini. Kepedulian remaja atas pendapat orang lain dan keinginan untuk diakui oleh orang lain dapat menggiring remaja untuk melakukan *self-presentation* tertentu untuk mencapai kesan yang ingin mereka dapatkan.

Hal ini juga berkaitan dengan *body image* tertentu yang dimiliki oleh remaja sehingga mereka dapat melakukan *self-presentation* tertentu. Remaja yang telah mampu untuk mengembangkan konsep *body image* yang positif

akan memiliki evaluasi yang positif atas penampilannya dan memiliki resiko lebih rendah untuk terfokus oleh evaluasi diri yang berkepanjangan atas umpan balik yang mereka dapatkan pada penampilan mereka serta dapat lebih positif dalam menanggapi umpan balik tersebut, sedangkan remaja dengan *body image* negatif cenderung menilai dirinya dengan negatif yang dapat berpengaruh pada sulitnya menerima dan menghargai tubuhnya.

Pada kehidupan *online* yang penuh oleh tipe penampilan tubuh sempurna yang dikonsepsikan oleh komunitas *online*. Remaja seringkali berusaha untuk menyesuaikan dirinya pada konsep tubuh yang sempurna walaupun tidak selaras dengan *real-self* mereka guna mendapatkan kesan yang mereka inginkan (Rozika & Ramdhani, 2018). Ketika individu tidak nyaman dan tidak percaya diri atas penampilannya dan menganggap bahwa dirinya tidak memenuhi standar kecantikan ideal yang berlaku di masyarakat hingga menimbulkan ketergantungan dan menghalangi dirinya untuk menjadi diri sendiri.

Gangguan psikologis-pun dapat terjadi jika individu terus menerus memfokuskan perhatiannya pada penampilannya yang dianggap kurang. Perubahan penampilan ketika menggunakan filter dapat memberikan kepuasan sesaat bagi penggunanya yang kemudian menimbulkan perasaan tidak puas ketika melihat diri yang sebenarnya dan mengalami kesulitan untuk menerima diri mereka sendiri. Pembentukan *body image* pada remaja umumnya memasukkan norma-norma sosiokultural maupun umpan balik dari lingkungan atas penampilan fisik ke dalam konsep diri fisik mereka dan dengan demikian

mengembangkan *body image* ideal yang mereka gunakan untuk mengevaluasi penampilan mereka yang sebenarnya (Rousseau & Eggermont, 2018).

Diungkapkan disebuah survei mengenai tekanan untuk terlihat sempurna di media sosial yang dilakukan pada sekelompok remaja perempuan, sebanyak 39% dari total responden yang berusia sekitar 11-21 tahun, mengatakan bahwa mereka merasa kesal ketika mendapati penampilan mereka yang sebenarnya tidak seperti penampilannya ketika berada di media sosial setelah menggunakan filter dan mempertimbangkan untuk mengubah penampilannya agar sesuai sepertinya dirinya dengan filter (Girlguiding, 2020). Selain itu, penggunaan filter yang berlebihan maupun penggunaan identitas berbeda ketika berinteraksi di media sosial ini dapat merujuk pada munculnya masalah mengenai penipuan maupun *catfishing* dimana pengguna menggunakan identitas yang berbeda atau penampilan yang berbeda dengan mereka yang sebenarnya hingga merugikan orang lain yang berinteraksi dengannya.

Peran *body image* ideal pada perempuan sendiri memiliki pengaruh yang lebih tinggi pada *online self-presentation* dibanding pada laki-laki dilihat dari kecenderungan perempuan untuk mengikuti akun yang berfokus pada penampilan (Vall-Roqué dkk., 2021). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja yang telah mengembangkan *body image* yang positif akan memiliki resiko lebih rendah untuk terfokus oleh evaluasi diri atas umpan balik pada penampilan mereka. Hal ini dianggap dapat berhubungan dengan bagaimana remaja akan memilih *online self-presentation* mereka di media

sosial terutama pada media sosial yang berpusat pada penampilan seperti Instagram dimana mereka bisa lebih mudah memilih *self presentation* tertentu sebagai *digital self* yang sesuai dengan diri mereka di dunia nyata atau tidak.

1.3 Batasan Masalah

Pada pelaksanaan penelitian ini ada pula batasan masalah agar penelitian ini tetap sesuai pada topik yang sedang diangkat atau yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini akan difokuskan pada hubungan *body image* dengan *Online Self-Presentation* di media sosial Instagram yang dilakukan oleh remaja putri.

a. Remaja

Responden penelitian yang berpartisipasi pada penelitian ini merupakan remaja madya dan akhir pada rentang usia 15-21 berjenis kelamin perempuan.

b. Media Sosial Instagram

Penelitian ini akan berfokus pada *online self-presentation* dalam ruang lingkup media sosial Instagram.

c. Body Image

Penelitian ini akan berfokus pada aspek *body image* pada remaja apakah berhubungan dengan pemilihan *online self-presentation* yang mereka lakukan di media sosial.

Peneliti tidak meneliti lebih lanjut mengenai aspek lain yang dapat berhubungan dengan *online self-presentation* remaja di media sosial selain fokus yang telah ditentukan.

1.4 Rumusan Masalah

Fenomena *digital self* yang berkaitan dengan *authenticacy* diri individu semakin banyak ditemui terutama sejak masa pandemi Covid-19 berlangsung. Disebutkan pada salah satu penelitian bahwa penggunaan media sosial yang meningkat selama masa isolasi sosial ini menjadikan individu rentan untuk mengeksplorasi identitas diri dan memilih *online self-presentation* yang berbeda dengan diri mereka yang sebenarnya sejalan dengan kebebasan yang ditawarkan oleh media sosial dalam memilih *online self-presentation*.

Media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia sendiri berdasarkan data yang dikumpulkan dari tahun 2019 adalah *Instagram*. Media sosial *Instagram* menjadikan foto atau video sebagai sarana utama untuk bersosialisasi. Kecenderungan dalam mengedit foto atau video hingga memanipulasi visual nyata untuk mendapat kesan tertentu semakin banyak ditemukan. Penampilan yang menjadi fokus utama ini menjadikan *body image* sebagai konsep penting yang menjelaskan tentang bagaimana individu memaknai penampilan mereka yang berkaitan dengan perilaku yang mereka tunjukkan. Dalam hal ini, perempuan sendiri dianggap paling terpengaruh dimana mereka cenderung mengevaluasi penampilan diri secara tajam dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *body image* terhadap keputusan remaja putri dalam memilih *online self-presentation* tertentu ketika berinteraksi di media sosial Instagram.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *body image* dengan *online self-presentation* yang dilakukan oleh remaja putri di media sosial Instagram.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan informasi dan memberi informasi tambahan mengenai hubungan antara *body image* dengan *online self-presentation* yang dilakukan oleh remaja putri di media sosial Instagram. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti dan dapat digunakan sebagai acuan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan lebih jauh mengenai pentingnya mengembangkan *body image* yang positif bagi remaja terutama remaja perempuan serta pentingnya membangun lingkungan yang suportif dalam membangun *body image* yang positif bagi remaja guna membantu mereka dalam mengembangkan hubungan sosial yang positif.